

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu menginginkan hidup mereka diterima secara normal oleh orang lain dan tidak ingin dibedakan dari orang lain. Hal ini juga berlaku dalam hal orientasi seksual mereka. Berdasarkan norma agama dan adat istiadat yang umum, kebanyakan individu memiliki kecenderungan seksual terhadap lawan jenis atau disebut heteroseksual. Namun, terdapat individu yang memiliki kecenderungan seksual yang berbeda dari mayoritas, yaitu mereka cenderung tertarik pada sesama jenis atau disebut homoseksual. Homoseksual sering dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena tidak sesuai dengan kodrat atau aturan-aturan yang umum berlaku, terutama dalam konteks agama.

Perkembangan penyimpangan orientasi seksual telah berkembang ragamnya menjadi yang dinamakan Lesbian, Gay, Transgender, dan Biseksual (LGBT). Lesbian merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan. Gay sebutan bagi lelaki yang mempunyai orientasi seksual sesama jenis. Adapun transgender adalah sebutan untuk mereka yang berganti seksualitas atau gender. Dan yang terakhir adalah biseksual adalah sebutan untuk individu yang mempunyai dua orientasi seksual, yaitu untuk lelaki dan perempuan.

Dr. Yudianto dalam penelitiannya terkait fenomena LGBT di Indonesia, beranggapan bahwa homoseksualitas merupakan isu yang merata di seluruh

dunia pada era modern saat ini. Gaya hidup atau pola kehidupan menjadi hal yang sangat signifikan dan sering digunakan untuk mengekspresikan identitas diri. Homoseksualitas telah menjadi fenomena yang banyak diperbincangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, homoseksualitas masih dianggap sebagai fenomena seksual yang jarang terjadi dan dianggap tidak biasa oleh sebagian masyarakat.

Selain itu penelitian Dr. Yudianto juga menyorot bahwa di Indonesia berbagai usaha dilakukan untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahwa LGBT adalah hal yang umum dalam masyarakat. Media massa, baik elektronik maupun cetak, memberitakan tentang legalisasi LGBT di banyak negara di dunia. Film, sinetron, dan acara televisi juga sering menggambarkan gaya hidup LGBT sebagai sesuatu yang normal dan biasa. Terkadang, tayangan tersebut dapat mempengaruhi generasi muda untuk meniru gaya hidup homoseksual atau LGBT.

Kementerian Kesehatan pada 2015 mengeluarkan jumlah estimasi LSL (Lelaki Seks Lelaki) di seluruh kota/kabupaten bervariasi dari 0 sampai 1.388 LSL, dengan jumlah secara nasional mencapai 208.808 LSL. Sedangkan untuk 2016 jumlah estimasi LSL yaitu 754.310 berdasarkan hasil perhitungan estimasi oleh Kementerian Kesehatan. Kemudian berdasarkan data Kementerian Kesehatan terkait estimasi LSL 2016 di setiap provinsi, diperoleh 4 provinsi dengan estimasi populasi LSL terbanyak di Indonesia. Di posisi pertama yaitu Jawa Barat dengan estimasi 138.606, posisi kedua yaitu Jawa Timur dengan

estimasi 99.075, posisi tiga Jawa Tengah dengan estimasi 77.722, dan posisi terakhir yaitu DKI Jakarta dengan estimasi 60.696.

Berdasarkan data yang ada, dapat diamati bahwa fenomena LGBT semakin meningkat di sekitar kita. Salah satu contohnya adalah di Kota Magelang, di mana penelitian dilakukan. Kota Magelang dikenal sebagai salah satu kota terkenal di Indonesia bahkan di dunia, terutama karena keberadaan Candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia. Karena itu, Magelang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Setiap kunjungan wisatawan ke Magelang membawa budaya baru yang berdampak pada penduduk setempat.

Dalam mengamati fenomena homoseksual, khususnya gay di Kota Magelang, dapat diketahui bahwa mayoritas individu gay di kota tersebut masih enggan untuk membuka status orientasi seksual mereka secara terbuka. Mereka cenderung menjaga privasi dan tidak terlalu terbuka tentang identitas mereka. Selanjutnya, untuk menjalankan aktivitas seksual, mayoritas dari mereka menggunakan aplikasi khusus yang ditujukan untuk komunitas gay. Melalui aplikasi ini, mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk berinteraksi dengan sesama gay serta mengekspresikan diri dalam lingkungan yang lebih terjamin kerahasiannya.

Selain itu, di Kota Magelang terdapat sebuah kelompok khusus yang diperuntukkan bagi gay. Kelompok ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan saling mendukung antar sesama gay yang ada di Kota Magelang. Melalui

kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini, anggotanya merasa lebih terhubung dan tidak merasa sendirian. Mereka menyadari bahwa isu gay masih menjadi sesuatu yang tabu dalam masyarakat Kota Magelang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Febby Shafira Dhamayanti, yang menunjukkan bahwa dari segi moral, etika, nilai agama, dan tatanan sosial, hubungan seksual antara lelaki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan tidak diterima oleh masyarakat. Terlebih lagi, jika perilaku seksual tersebut melenceng dari norma yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian Gallo Ajeng Yusinta Dewi dan Endang Sri Indrawati (2017) reaksi negatif yang diperoleh gay dari lingkungannya menjadi *stressor* bagi mereka. Reaksi negatif tersebut juga didapat oleh keluarga dari lingkungan sosial mereka jika orientasi seksual mereka terkuak. Sehingga reaksi negatif yang diperoleh menjadikan tekanan dalam diri mereka lebih besar karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka tetapi juga keluarga mereka. Berbagai tekanan yang timbul kemudian mengakibatkan *coping stress* mereka untuk bertahan dari tekanan yang diperoleh cenderung menyembunyikan identitas dan membatasi pergaulan. Pernyataan tersebut kemudian menjadi pertanyaan karena dengan adanya berbagai tekanan, stigma, dan penolakan sosial maka mereka tentunya merasa terasingkan karena berbeda sehingga membuat mereka merasa ingin pergi keluar dari lingkungannya dan memilih untuk tinggal atau berkumpul bersama. Dari fakta tersebut yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana konsep diri seorang individu gay?

Berdasarkan pendapat Rogers dalam Burns (1993) konsep diri terdiri dari kumpulan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang kemudian konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam diri seseorang, hal tersebut dikarenakan konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Burns (1993) jika konsep diri yang terbentuk dalam diri individu cenderung negatif maka, mereka cenderung membenci dirinya sendiri, memiliki rasa rendah diri, dan penerimaan diri yang rendah. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa positif negatifnya konsep diri akan berpengaruh pada interaksi sosial individu tersebut karena konsep diri merupakan kerangka acuan individu untuk berinteraksi. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang yaitu penilaian diri identitas, penilaian diri pelaku, penerimaan diri, diri fisik, diri moral-etik, diri keluarga, diri pribadi, dan diri personal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang.

Sejalan dengan konsep diri atau pun interaksi sosial, keduanya berkaitan dengan pekerjaan sosial. Di mana pekerjaan sosial merupakan sebuah kegiatan profesional yang di dalamnya keilmuannya memiliki berbagai metode pemecahan masalah dan dalam berpraktiknya berfokus pada hubungan antarindividu, kelompok, atau masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Ada banyak sumber yang ada di lingkungan sekitar kelompok gay yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan konsep diri, dan pekerja sosial memiliki

peran penting untuk menghubungkan kelompok gay dengan sumber-sumber yang tersedia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh masalah penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu “Bagaimana Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Gay di Kota Magelang”. Kemudian untuk mempermudah penelitian, rumusan masalah tersebut diperinci menjadi sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana hubungan penilaian diri identitas dengan interaksi sosial?
3. Bagaimana hubungan penilaian diri perilaku dengan interaksi sosial?
4. Bagaimana hubungan diri penilai atau penerimaan dengan interaksi sosial?
5. Bagaimana hubungan penilaian diri fisik dengan interaksi sosial?
6. Bagaimana hubungan penilaian moral etik pada diri responden dengan interaksi sosial?
7. Bagaimana hubungan penilaian pribadi responden dengan interaksi sosial?
8. Bagaimana hubungan penilaian diri responden di keluarga dengan interaksi sosial?
9. Bagaimana hubungan penilaian diri responden di lingkungan sosial dengan interaksi sosial?
10. Adakah hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang:

1. Karakteristik responden
2. Hubungan penilaian diri identitas dengan interaksi sosial
3. Hubungan penilaian diri perilaku dengan interaksi sosial
4. Hubungan diri penilai atau penerimaan dengan interaksi sosial
5. Hubungan penilaian diri fisik dengan interaksi sosial
6. Hubungan penilaian moral etik pada diri responden dengan interaksi sosial
7. Hubungan penilaian pribadi responden dengan interaksi sosial
8. Hubungan penilaian diri responden di keluarga dengan interaksi sosial
9. Hubungan penilaian diri responden di lingkungan sosial dengan interaksi sosial
10. Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pekerjaan sosial khususnya dalam bidang kelompok khusus dengan memberikan gambaran terkait hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kelompok

khusus terutama kelompok gay. Dan hasil dari pemikiran ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan rehabilitasi sosial terhadap kelompok khusus terutama gay.

## **E. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang; Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL: Penelitian Terdahulu; Teori yang Relevan dengan Penelitian; Kerangka Pikir; Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN; Desain Penelitian; Sumber Data; Definisi Operasional; Populasi dan Sampel; Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisa Data; Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN; Gambaran Lokasi Penelitian; Hasil Penelitian: karakteristik responden, subproblematik 1, subproblematik 2; Pembahasan: analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, analisa sumber.

BAB V USULAN PROGRAM: Dasar Pemikiran; Nama Program; Tujuan; Sasaran; Pelaksana Program; Metode dan Teknik; Kegiatan yang Dilakukan; Langkah-langkah Pelaksanaan; Rencana Anggaran Biaya; Analisis Kelayakan; Indikator Keberhasilan

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN: Simpulan dan Saran